

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

#### **1. Latar Belakang**

Seseorang dengan keterbatasan pendengaran dan berkomunikasi atau sering kita sebut dengan istilah tunarungu wicara banyak kita jumpai disekitar kita namun banyak diantara kita yang tidak menghiraukan. Keterbatasan fisik yang mereka miliki tidak sedikit yang membuat mereka memiliki konsep diri negatif dan tidak memahami tentang potensi-potensi yang mereka miliki.

Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan ia memandang seluruh tugasnya sebagai sesuatu yang sulit diselesaikan. Pandangan dan sikap individu tunarungu terhadap dirinya inilah yang dikenal dengan konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang totalitas dari diri sendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan, moralitas, kelemahan dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain (Burns, 1993:50)".

Konsep diri penting artinya karena individu dapat memandang diri dan dunianya, mempengaruhi tidak hanya individu berperilaku, tetapi juga

tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Setiap individu pasti memiliki konsep diri, tetapi mereka tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif. Tunarungu yang memiliki konsep diri positif ia akan memiliki dorongan mandiri lebih baik, ia dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi walaupun memiliki keterbatasan.

Masalah dan kegagalan yang dialami tunarungu disebabkan oleh sikap negatif terhadap dirinya sendiri, yaitu menganggap dirinya tidak berarti padahal mereka belum sepenuhnya memahami tentang diri mereka.

Ketidaktahuan terhadap diri sendiri dapat menimbulkan berbagai bentuk perilaku yang kurang efektif dan dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan psikologisnya. Orang yang kurang memahami dirinya, disebabkan oleh proses pembelajaran dari pengalaman menyembunyikan bagian dari dirinya untuk mencegah dan mengurangi kecemasan. Orang yang memiliki daya jiwa yang baik akan mampu mengatasi kecemasan dengan cara-cara yang konstruktif, dan sebaliknya, orang yang memiliki daya jiwanya lemah cenderung menempatkan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri untuk menyembunyikan kualitas diri yang kurang baik dan mengurangi kecemasan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan 15 orang penyandang tunarungu di organisasi Gerkatin, diperoleh data bahwa hampir 5 orang penyandang tunarungu konsep diri yang belum positif, gejala yang nampak yaitu suka mengobrol sendiri ketika sedang rapat anggota organisasi,

sering membolos apabila ada kelas keterampilan untuk tunarungu, apabila diberi tugas akan sering mengelak dan mengatakan bahwa tugas terlalu sulit, tidak mau bertanya pada hal-hal yang baru, memiliki perasaan rendah diri, tidak berani mengungkapkan pendapat, dan mempunyai perasaan tidak mampu melaksanakan tugas namun setelah diberikan surat persetujuan untuk menjadi klien hanya 2 orang yang menandatangani surat tersebut dan bersedia menjadi klien.

Bimbingan dan konseling memiliki tujuh jenis layanan yang semuanya merupakan kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan tunarungu pada khususnya di organisasi dalam rangka meningkatkan mutunya.

## **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- a. terdapat tunarungu yang tidak mau terbuka dengan orang lain.
- b. terdapat tunarungu yang tidak berani mengungkapkan pendapat
- c. terdapat tunarungu yang tidak mampu melaksanakan tugas
- d. terdapat tunarungu yang mengelak ketika diberi tugas
- e. terdapat tunarungu yang membolos ketika diadakan kelas belajar untuk tunarungu
- f. terdapat tunarungu yang mengobrol ketika sedang rapat anggota

### 3. Pembatasan Masalah

Agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas, namun lebih jelas dan terarah maka perlu dibuat pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *Pre-Experimental*. Metode ini digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah penyandang tunarungu di Organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia Cabang Bandar Lampung
3. Penelitian ini fokus untuk menggambarkan dan membahas bagaimana peranan layanan konseling individual dalam membentuk konsep diri tunarungu di Organisasi Gerkatina Bandar Lampung.

### 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah Konseling Individu dapat Digunakan untuk Meningkatkan Konsep Diri Tunarungu di Organisasi Gerkatina Bandar Lampung?”

## **B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan apakah layanan konseling individu dapat meningkatkan konsep diri tunarungu di organisasi Gerkatin Bandar Lampung.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya konseling individu yang berkaitan dengan pembentukan konsep diri tunarungu.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak Organisasi Gerkatin Bandar Lampung, sehingga dapat meningkatkan perhatian dalam menangani kebutuhan dan permasalahan tunarungu.

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

#### **a. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup penelitian ini adalah konsep keilmuan bimbingan dan psikoterapi, khususnya pada mata kuliah Modifikasi Perilaku.

#### **b. Ruang Lingkup Objek**

Objek penelitian ini adalah sejauh mana penggunaan layanan Konseling Individu dapat Meningkatkan konsep diri positif tunarungu

c. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah tunarungu di organisasi Gerkatina Bandar Lampung.

d. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di Organisasi Gerkatina Bandar Lampung.

e. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2014

### **C. Kerangka Pikir**

Salah satu bentuk pengalaman individu dan faktor yang dipelajari dalam hubungan dan interaksi dengan orang lain adalah konsep diri. Interaksi dengan orang lain tersebut menimbulkan tanggapan orang lain yang kemudian tanggapan tersebut dijadikan cermin bagi individu tersebut. Individu akan melihat diri mereka sesuai dengan tanggapan individu lain melalui hubungan interaksi. Konsep diri yang dimaksud merupakan cara pandang seseorang atau individu dalam menilai dirinya sendiri berkaitan dengan pengetahuan, perasaan, perilaku yang ia miliki dan bagaimana hal-hal tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Cara pandang dan penilaian

terhadap diri individu akan mempengaruhi tindakan dan pandangan hidup individu tersebut. Hal itu akan berpengaruh terhadap tindakan dan perilaku yang merupakan perwujudan adanya kemampuan dan ketidakmampuan dalam mencapai keberhasilan yang individu inginkan.

Brook dan Emmert (dalam Rakhmat, 2005:105) menyatakan individu yang mempunyai konsep diri positif memiliki ciri-ciri :

- a) Percaya diri dan merasa setara dengan orang lain
- b) Menerima diri apa adanya, mengenal kelebihan dan kekurangan
- c) Mampu memecahkan masalah dan mampu mengevaluasi diri
- d) Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya diterima masyarakat
- e) Bersikap optimis

Oleh karena itu, konsep diri positif terjadi jika individu tersebut dapat menerima dirinya apa adanya, mengenal kekurangan dan kelebihan yang ia miliki, merasa percaya diri dan setara atau sama dengan orang lain serta mampu memecahkan masalah yang ia hadapi. Seorang individu yang dapat menyikapi kegagalan kemudian bangkit dan berusaha memecahkan masalah adalah individu yang memiliki konsep diri positif.

Cara yang digunakan oleh peneliti modern dalam membantu mendefinisikan identitas secara fungsional adalah dengan menanyakan kepada Individu apa tujuan personalnya, apa yang mereka nilai sebagai suatu yang penting contohnya secara intrapersonal. Dari Konseling Individu merupakan cara

yang efektif untuk meningkatkan konsep diri tunarungu karena dilakukan secara intrapersonal sehingga mampu menyentuh ranah pribadi konselee.

Berdasarkan uraian tersebut, maka konsep diri positif yang rendah perlu mendapat penanganan khusus, sehingga konsep diri positif dapat ditingkatkan. Pada penelitian ini penulis mencoba mengemukakan alternatif penyelesaian terhadap permasalahan tersebut melalui Konseling Individu.

Adapun hal yang mendasari penulis menggunakan teknik Konseling Individu dalam meningkatkan konsep diri positif ialah adanya beberapa teori yang menyatakan bahwa konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling individu. Orang datang ke konseling dikarenakan kurangnya kompetensi antar pribadi. Dengan demikian tujuan konseling adalah membantu klien dalam mengenal permasalahan yang berkaitan dengan cara-cara berhubungan dengan orang lain, dan belajar menemukan cara-cara baru yang dapat lebih memenuhi kebutuhan.

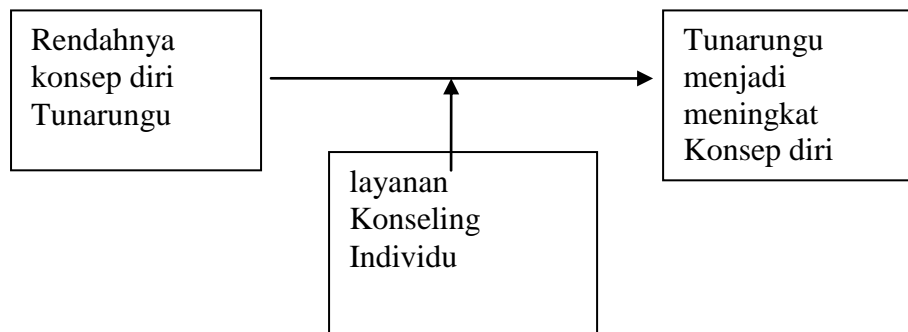
Menurut Prayitno & Amti (2004:99) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Tunarung yang memiliki konsep diri positif yang rendah perlu diberi Konseling Individu agar dapat mengembangkan potensi yang ada secara



optimal, dan mengubah perilakunya. Karena dampak dari rendahnya konsep diri positif tersebut dapat menyebabkan pikiran negatif dan membuat ia percaya komentar negatif yang dibuat orang lain. Hal ini dapat menyebabkan ia kehilangan kepercayaan diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Alur Kerangka Pikir

#### D. Hipotesis

Penelitian ilmiah diawali dengan merumuskan suatu masalah yang terpecahkan (*Solvable Problem*). Selanjutnya peneliti juga mengajukan suatu jawaban tentatif terhadap masalah itu dalam bentuk sebuah proposisi. Pernyataan ini harus dapat diuji (*Testable*). Artinya bisa ditentukan kemungkinan benar atau salahnya lewat pengujian atau pembuktian secara empiris. Itulah yang disebut hipotesis.

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Penggunaan Konseling Individu dalam Meningkatkan Konsep diri Positif Tunarungu di Organisasi Gerkatina Bandar Lampung tahun 2014”

Sedangkan hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah :

Ha: Konseling Individu dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri tunarungu.

Ho: Konseling Individu tidak dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri tunarungu..